

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA PASCA COVID-19 DI SMAN 20 SURABAYA

Muhammad Sahrul

(Universitas Negeri Surabaya), muhammadsahrul.18057@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatiningih

(Universitas Negeri Surabaya), oksianajatiningih@unesa.ac.id

Abstrak

Pembelajaran daring menuju luring pada pasca pandemi mengakibatkan menurunnya karakter disiplin pada siswa. Hal itu mengakibatkan guru untuk berpikir bagaimana dalam membentuk karakter disiplin siswa pada saat pembelajaran pasca pandemi dan bagaimana problematika yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Dalam dunia pendidikan, guru adalah sebagai figure yang memiliki peran penting membimbing dan mendidik peserta didik untuk memiliki karakter terpuji. Peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa pada pasca pandemi Covid-19 di SMAN 20 Surabaya guru memiliki peran seperti guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai fasilitator dan mediator, juga guru sebagai evaluator. Guru juga memiliki solusi untuk problematik yang dihadapi selama masa pasca pandemi. Pada pendidikan di sekolah terdapat nilai karakter yang dianggap penting untuk menunjang kegiatan pembelajaran, yaitu disiplin. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif. Lokasi yang menjadi objek ini adalah SMAN 20 Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode analisis menurut Miles dan Huberman yaitu meliputi reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana guru berperan untuk membentuk karakter disiplin siswa pada pasca Covid-19 dan problematika yang dihadapi guru. Hal tersebut memiliki solusi yang diberikan oleh guru dalam pembentukan karakter disiplin.

Kata Kunci: Pasca pandemi Covid-19, peran guru, karakter disiplin.

Abstract

Online to offline learning in the post-pandemic period has resulted in a decrease in the character of discipline in students. This has caused teachers to think about how to shape students' disciplinary character during post-pandemic learning and what problems teachers face in shaping students' disciplinary character. In the world of education, the teacher is a figure who has an important role in guiding and educating students to have commendable character. The role of teachers in shaping students' disciplinary character in the post-Covid-19 pandemic at SMAN 20 Surabaya teachers have roles such as teachers as demonstrators, teachers as class managers, teachers as facilitators and mediators, as well as teachers as evaluators. Teachers also have solutions to the problems faced during the post-pandemic period. In school education, there are character values that are considered important to support learning activities, namely discipline. The method used in the research is descriptive qualitative. The location of this object is SMAN 20 Surabaya. Data collection techniques using observation and interviews data analysis conducted in this study using the analysis method according to Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and data verification. The results of this study show how teachers play a role in shaping students' disciplinary character in post-Covid-19 and the problems faced by teachers. This has a solution provided by the teacher in shaping the character of discipline.

Keywords: Post Covid-19 pandemic, teacher role, discipline character.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 adalah penyakit yang ditimbulkan oleh virus corona dan mengganggu sistem pernapasan manusia (Dewi, 2020:56). Hampir seluruh negara di berbagai dunia memutuskan untuk *lockdown* termasuk negara Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 di umumkan langsung oleh presiden Republik Indonesia. Pemerintah membuat aturan kepada warganya untuk bersekolah dari rumah. Menurut data yang diperoleh dari Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan PBB

(UNESCO), pada tahun 2020 setidaknya ada 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya sedang terganggu karena akibat dari kasus Covid-19 yang akhirnya sekolah harus ditutup. Covid-19 merupakan penyakit yang sangat mudah menyebar antar manusia. Virus corona menular melalui mulut, hidung, dan mata. Ketika orang terpapar virus corona, ia akan mengalami beberapa gejala. Gejala-gejala tersebut diantaranya yaitu flu, batuk, demam, hingga sesak napas, bahkan dapat menyebabkan kematian. Karena mudahnya virus corona menular ke setiap orang, maka pemerintah memberikan

peraturan kepada masyarakat untuk menggunakan masker ketika keluar rumah, selalu menjaga jarak dengan orang lain, beribadah di rumah, bekerja dari rumah, dan belajar di rumah.

Dampak pandemi Covid-19 merambah ke dunia pendidikan, sehingga menyebabkan pemerintah Indonesia memintah untuk seluruh pendidikan di Indonesia memberlakukan belajar di rumah atau sekolah *online*. Hal ini dilakukan sebagai upaya dari pemerintah untuk mencegah meluasnya penularan virus corona. Diharapkan dengan dilaksanakannya pembelajaran *online*, dapat meminimalisir menyebarnya penyakit Covid-19. Pada surat edaran yang dibuat oleh pemerintah terdapat penjelasan mengenai tujuan, prinsip, metode dan media pelaksanaan belajar dari rumah, panduan pelaksanaan belajar dari rumah, penyusunan program, kegiatan, dan anggaran belajar dari rumah; durasi waktu pelaksanaan kegiatan belajar; fasilitas pembelajaran *online*, panduan pelaksanaan belajar dari rumah oleh guru, siswa, dan orang tua, serta panduan kegiatan pembelajaran saat satuan pendidikan kembali beroperasi. Pada pelaksanaan pembelajaran *online*, tidak menutup kemungkinan akan ada dampak yang cukup besar bagi siswa.

Masa pandemi Covid-19 yang mengakibatkan pembelajaran dari rumah siswa kehilangan kemajuan belajar dalam hal kemampuan literasi dan numerasi sebelum dan selama pandemi. Kondisi lebih parah dapat terjadi karena keberagaman daerah dan tingkat sosial ekonomi siswa. Siswa dengan latar belakang sosial ekonomi rendah, kesulitan akses pembelajaran daring, keterbatasan atau tidak adanya kuota, jaringan internet, bahkan listrik, anak-anak berkebutuhan khusus, serta anak-anak yang orang tuanya meninggal akibat Covid-19 memerlukan perhatian khusus dalam memulihkan pembelajaran sebagai dampak pandemi Covid-19. Akibat Covid-19 menimbulkan adanya penurunan kompetensi belajar siswa, akibatnya akan terjadi *learning loss* yaitu siwa kehilangan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan.

Learning loss terjadi akibat tidak meratanya infrastruktur, perbedaan kemampuan pedagogik guru, dan penutupan sekolah berkepanjangan. Selain itu, kurangnya kualitas serta fasilitas bagi anak yang menjalankan pembelajaran jarak jauh, kesenjangan kualitas antara yang mempunyai akses pada teknologi dan yang tidak itu semakin besar sehingga beresiko memiliki generasi dengan *learning loss*. Probelematika pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19 menemukan bahwa siswa kurang mampu memahami isi materi yang disampaikan guru melalui media online, selain itu siswa mengalami kejenuhan belajar, malas-malasan dan memiliki motivasi belajar rendah. Dampak lainnya

menurut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim menyatakan bahwa sebagian besar anak bekerja sambil sekolah untuk membantu ekonomi orangtua, selain itu berdampak pada psikologis siswa, mereka mengalami kecenderungan stress lebih tinggi. Permasalahan tersebut besar kemungkinan berdampak pada menurunnya kompetensi belajar siswa. Menurut Sovayonanto (2022:13) mengemukakan bahwa permasalahan terkait *learning loss* ini tidak lepas dari kemampuan/kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Tantangan awal pembelajaran jarak jauh yaitu guru kesulitan mengembangkan materi ajar, kesulitan melayani siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda, dan keterbatasan penggunaan teknologi. Namun seiring berjalannya waktu terdapat peningkatan kompetensi pedagogis, penggunaan teknologi dan penguasaan pembelajaran jarak jauh dengan baik tetapi guru merasa belum optimal dan perlu ditingkatkan terus.

Pada masa pasca pandemi semua pendidikan di Indonesia kembali dengan normal tetapi harus mematuhi pada protokol Kesehatan yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Hal ini disampaikan pada kebijakan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) tentang Covid-19 terkait pembelajaran dinamis yang mengacu pada kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat di masing-masing daerah dan Keputusan Bersama empat Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa pasca Pandemi Covid-19. Hal ini ditetapkan pada keputusan presiden republik Indonesia nomor 17 tahun 2023 tentang status pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) telah berakhir dan mengubah status faktual Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) menjadi penyakit endemi di Indonesia. Hal tersebut menjadi pendidikan di Indonesia kembali normal seperti sebelum pandemi Covid-19.

Guru adalah sebagai figure dalam pendidikan yang memiliki peran penting membimbing dan mendidik peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan memiliki karakter terpuji. Hardiyana (dalam Palunga, Marzuki, 2017:110) mengemukakan bahwa guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Zulfadrial (dalam Sulha dan Gani, 2017:77). Peran guru yang dianggap dominan menurut Rusman, dijelaskan sebagai berikut. Guru sebagai Demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, dan guru sebagai *evaluator*. Untuk itu pendidikan di suatu sekolah ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki oleh guru saat mengampuh tugas. Guru tidak hanya memiliki tugas untuk mengajar saja tetapi guru juga harus bisa mendidik seorang siswanya dengan menanamkan karakter pada siswanya,

supaya siswa tidak melakukan kegiatan di sekolah dengan semena-mena.

Penanaman karakter pada anak dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Pembentukan karakter pada siswa harus diperhatikan dengan tujuan supaya siswa memiliki sifat dan sikap yang terpuji. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, dengan harapan agar nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang memiliki nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pada pendidikan di sekolah terdapat nilai karakter yang dianggap penting untuk menunjang kegiatan pembelajaran yaitu disiplin. Disiplin adalah sebuah tindakan yang menunjukkan sikap patuh dan taat karena adanya kesadaran dorongan dari diri sendiri terhadap peraturan dan tidak melanggarnya. Disiplin juga merupakan perilaku kepatuhan seseorang terhadap suatu aturan yang berlaku di masyarakat maupun di sekolah. Menurut Husdarta (dalam Lestariningsih, 2017:4) disiplin yaitu kontrol penguasaan diri terhadap impuls yang tidak diinginkan atau proses mengarahkan impuls pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar. Pada karakter disiplin terdiri dari disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap, dan disiplin menjalankan ibadah. Disiplin merupakan karakter yang penting karena disiplin menentukan kesuksesan belajar peserta didik dan banyak manfaat lain apabila peserta didik menerapkan karakter kedisiplinan. Menurut Oemar Hamalik (dalam Kasih, Helma, 2016:157-158) menyebutkan bahwa kelas yang penuh disiplin akan memungkinkan siswa belajar dengan efektif serta turut mendorong motivasi belajarnya. Dapat disimpulkan karakter disiplin merupakan sebuah sikap atau perilaku yang dimiliki oleh seorang individu yang menunjukkan adanya kepatuhan, ketaatan, dan ketertibatan terhadap aturan dan norma kehidupan yang berlaku. Disiplin dalam diri seseorang merupakan bentuk kesadaran dalam diri individu untuk melakukan sesuatu sesuai nilai, norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Memandang bahwa kedisiplinan termasuk pendidikan moral dan sebagai bagian dari pendidikan. Menurut Lickona dalam (dalam Melati, dkk, 2021:3063) bahwa disiplin harus memperkuat karakter siswa, semata-mata bukan mengontrol perilaku mereka.

Hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pemangku pendidikan untuk tetap membentuk nilai

karakter bagi siswa sebelum dan sesudah wabah Covid-19. Guru memiliki tugas untuk menata kembali karakter siswa dengan memanfaatkan mata pelajaran berbasis pendidikan karakter. Sebab mengembalikan karakter anak sesudah melakukan pembelajaran daring guru akan memiliki tantangan tersendiri dalam mengajarkan pembelajaran melalui tatap muka. Setelah pembelajaran daring berlangsung pemangku pendidikan memiliki cukup banyak hambatan dalam menstabilkan karakter siswa. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor, yaitu dari segi guru, siswa, dan orang tua. Terkadang guru kesulitan menghadapi siswa yang suka semena-mena seperti adanya siswa yang tidur dikelas, siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan disekolah maupun dirumah dan siswa kurang konsentrasinya dikarenakan terpengaruh pembelajaran online yang tidak dipantau langsung oleh guru. Sedangkan dari siswa yang sulit fokus belajar ketika di sekolah siswa masih memikirkan kegiatan yang ada dirumah karena masih teringat oleh kegiatan yang dilakukan ketika pembelajaran online. Hal tersebut menyebabkan konsentrasi siswa masih kacau ketika pembelajaran tatap muka. Serta dari segi orang tua juga masih kewalahan untuk memenuhi kebutuhan siswa untuk melakukan pembelajaran tatap muka.

Pendidikan di Indonesia saat ini tidak hanya berorientasi pada hasil semata, melainkan sudah mengarah pada proses yang lebih intensif terutama yang berkaitan dengan sikap, tingkah laku maupun tutur sapa para terdidik yang pada akhirnya dapat membentuk karakter disiplin dan bertanggung jawab terhadap dirinya. Karakter disiplin adalah karakter yang ingin dibentuk oleh guru pada saat sesudah pembelajaran online. Dalam hal ini guru selalu mengingatkan akan tugas yang harus dikerjakan siswa, juga ketepatan waktu pengumpulan tugas yang harus diperhatikan siswa demi meningkatkan kedisiplinan siswa setelah pembelajaran daring berlangsung berganti mengganti pembelajaran tatap muka sehingga tetap terbentuk karakter siswa yang terpuji.

Pembelajaran di SMAN 20 Surabaya sebelum pandemi berlangsung kapasitas kelas saat sebelum pandemi juga bisa sepenuhnya dimanfaatkan, guru lebih leluasa untuk mengontrol siswa baik dari segi sikap, proses pengembangan potensi diri mereka, keterampilan, dan aspek pengetahuan. Hal tersebut disebabkan siswa masih efektif pada saat sebelum adanya pandemi Covid-19. Sedangkan sesudah adanya pandemi Covid-19 terjadi guru lebih ekstra untuk mengontrol siswa. Pembelajaran yang sebelum pandemi dilakukan dengan tatap muka, setelah ada pandemi dilakukan dengan pembelajaran jarak jauh, baik dengan sistem daring maupun luring. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang konsentrasinya dikarenakan terpengaruh pembelajaran online yang tidak dipantau langsung oleh guru, adanya siswa yang tidur

dikelas, siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan disekolah maupun dirumah dan tidak senang ke sekolah sebab dua tahun terakhir siswa melakukan pembelajaran dari rumah yang mengakibatkan menurunnya karakter siswa yang membuat siswa tersebut sulit diatur dan semena-mena.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penggunaan desain deskriptif bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum yang dapat menjelaskan hubungan sebab akibat sesuai dengan fakta dilapangan terkait peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa pasca Covid-19 di SMAN 20 Surabaya. Menurut Moleong (2018:6) hal ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami suatu kejadian atau fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan, dll, secara menyeluruh dan dijelaskan dengan deskripsi berupa kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai macam metode alamiah. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sebagai upaya untuk menjelaskan peran guru dalam melaksanakan pembelajaran pasca Covid-19.

Lokasi penelitian ini yaitu SMA Negeri 20 Surabaya. Pada pasca Covid-19 siswa kembali belajar secara tatap muka, maka dari itu guru harus meninjau kembali dengan detail bagaimana karakter siswa sesudah pembelajaran *online*. Hal tersebut mengakibatkan guru harus mempunyai strategi khusus untuk mendidik siswanya. Alasan peneliti melakukan penelitian disini karena masih banyak siswa yang masih tidak menerapkan karakter disiplin pada saat pembelajaran sedang berlangsung dalam kelas. Hal tersebut mengakibatkan adanya dampak pada pembelajaran tatap muka pada karakter disiplin pada siswa.

Pengumpulan subjek yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan *purposive sampling* yang didasarkan atas pertimbangan tertentu yang mendukung pencapaian tujuan penelitian karena sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. subjek yang akan diteliti didasarkan pada tujuan. Adapun subjek pada penelitian ini yaitu:

Tabel 1. Informan penelitian wawancara

No	Nama	Jabatan
1.	Bapak Heri	Wakil Kepala Sekolah
2.	Ibu Tatik	Guru Tata Tertib
3.	Ibu Nurul	Guru Bimbingan Konseling
4.	Bapak Alif	Guru Agama

5.	Ibu Sri	Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
----	---------	---

Informan di atas akan menjadi narasumber pada wawancara oleh peneliti yang membahas peran guru pada karakter disiplin dalam melaksanakan pembelajaran pasca Covid-19 yang dilakukan di SMAN 20 Surabaya. Fokus dalam penelitian digunakan untuk membatasi. Tanpa adanya fokus penelitian, peneliti akan terjebak oleh banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Oleh karena itu dalam penelitian ini memfokuskan pada dua hal yaitu peran guru dan membentuk karakter disiplin siswa.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yang dilakukan dengan sejumlah informan dan sejumlah pertanyaan yang bisa saja memunculkan secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan. Kegiatan wawancara dilakukan secara tatap muka langsung dengan informan. Observasi dilakukan dengan mengamati sekaligus mencatat hal-hal yang mendukung data mengenai perilaku dari subjek dan objek yang dilakukan secara sistematis. Observasi dilakukan dengan cara mengamati, mencermati dengan teliti, maupun melakukan perekaman secara sistematis terhadap proses pengamatan terhadap guru kepada siswa pada saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran seperti melihat ketika guru mengawasi siswanya pada jam masuk sekolah dan guru mengawasi siswa pada saat jam pelajaran dimulai. Bisa dikatakan observasi dalam penelitian ini disebut sebagai observasi sistematis dan menggunakan alat pengumpul datanya yaitu pedoman observasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Hal tersebut dilakukan supaya peneliti memperoleh hasil yang menyeluruh untuk dilakukan keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi dilakukan sesuai dengan data yang diperoleh dari narasumber dan dokumentasi yang sudah dilakukan di lapangan. Proses triangulasi yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang benar dan terpercaya. Hal tersebut sesuai dengan triangulasi sumber yang dilakukan sesuai dengan hasil wawancara yang didapat bersama guru. Seluruh jawaban yang diberikan oleh narasumber akan dibandingkan untuk mencari kebenaran datanya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah teknik analisis data yang pertama adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui berbagai sumber seperti observasi dan wawancara. Kedua yaitu reduksi data, dimana data yang diperoleh dipilih hal-hal yang pokok-pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Ketiga yakni penyajian data, dimana

informasi yang didapat disajikan dalam bentuk teks narasi. Keempat yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data, simpulan harus dapat menghubungkan antara data dengan kajian teori peran yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas yang kemudian dapat dilakukan penarikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan tersebut. Tahap ini hasil dari penyajian data yang dilakukan di SMAN 20 Surabaya akan mulai disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pasca pandemi pembelajaran daring yang cukup lama membuat pengawasan guru terhadap siswa terbatas, guru kesulitan dalam mengontrol karakter atau sikap peserta didik selama pembelajaran daring, memberikan dampak negative kepada guru dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang membuat siswa menjadi *learning loss* yaitu siswa mengalami kejenuhan belajar, malas-malasan dan memiliki motivasi belajar rendah membuat peran guru memiliki tugas untuk menata kembali karakter siswa dengan memanfaatkan mata pelajaran berbasis pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa. Hal tersebut karena mengembalikan karakter anak sesudah melakukan pembelajaran daring guru akan memiliki tantangan tersendiri dalam mengajarkan pembelajaran melalui tatap muka. Berdasarkan wawancara dan observasi bahwa peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa pasca covid-19 di SMAN 20 Surabaya sebagai berikut.

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Pasca Pandemi.

Data hasil penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi di SMAN 20 Surabaya. Peneliti melakukan penelitian ini berpedoman pada beberapa indikator peran guru dalam pembentukan karakter siswa pada pasca pandemi Covid-19 yang telah peneliti jabarkan menjadi beberapa pernyataan. Adapun data hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan sebagai demonstrator erat kaitannya dengan pengaturan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Sebagaimana dari hasil wawancara dengan bapak Heri wakil kepala sekolah bagian kesiswaan menyatakan:

“...Guru kelas sudah bertanggung jawab atas strategi yang diajarkan dan lebih efektif. Guru ketika mengajar sudah menguasai bahan ajar atau materi yang akan diajarkan. Guru juga meningkatkan kemampuan dalam hal ilmu yang diampuh, dengan mempelajari hal baru supaya ada

variasi pada pembelajaran dalam kelas. Hal ini dilakukan pada saat pasca covid yang nota...” (Wawancara, 23 Agustus 2023)

Berdasarkan hasil observasi pada 30 Agustus 2023 yang peneliti amati bahwa guru mata pelajaran yang dilakukan oleh guru Agama dan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guru pada saat pembelajaran di kelas guru membantu siswa yang sedang berkembang dikarenakan Covid-19 yang membuat siswa menjadi malas selain itu guru memberikan strategi belajar yang efektif, contohnya seperti guru memberikan tugas kelompok setiap satu bulan tentang materi yang sudah dipelajari. Hal tersebut dilakukan guru supaya siswa memahami apa yang dijelaskan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dijelaskan bahwa peran guru sebagai demonstrator dalam pembentukan karakter siswa yaitu guru berperan dengan membantu siswa yang sedang berkembang dalam belajar, membentuk siswa untuk memahami apa yang sudah dipelajari oleh guru kelas agama dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMAN 20 Surabaya hal tersebut sudah sesuai dengan konsep peran guru.

Dalam perannya sebagai pengelola kelas (Learning Manager), guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasikan.

Sebagaimana dari hasil wawancara dengan bapak Heri wakil kepala sekolah bagian kesiswaan menyatakan:

“...Guru kelas sudah melakukan tanggung jawabnya dengan memperhatikan siswa pada saat pembelajaran berlangsung, guru ketika pembelajaran sudah memiliki strategi tersendiri untuk mengelola kelas yang nyaman saat pembelajaran berlangsung, guru memiliki aturan tersendiri untuk siswa yang tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru ketika melakukan pembelajaran...” (Wawancara, 23 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil observasi pada 30 Agustus 2023 yang peneliti amati bahwa guru mata pelajaran yang dilakukan oleh guru Agama dan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guru pada saat pembelajaran di kelas guru sudah bertanggung jawab atas pembelajaran di kelas, dari dua guru yang mengajar di kelas, guru sudah memiliki strategi tersendiri untuk mengelolah kelas supaya menjadi pembelajaran yang efektif contohnya ketika kelas tidak kondusif guru memberikan hukuman kepada siswa yang membuat kelas tidak kondusif dengan cara menegur siswa tersebut jika siswa mengulangi kembali, maka orang tua siswa akan dipanggil keruang bimbingan konseling untuk membicarakan mengenai perbuatan anaknya. Hal tersebut supaya siswa semakin disiplin di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dijelaskan bahwa peran guru sebagai pengelola kelas

dalam pembentukan karakter siswa yaitu guru memiliki tanggung jawab penuh pada saat pembelajaran dimulai di kelas dan guru harus memiliki strategi untuk mengkondusifkan kelas, juga memiliki hukuman ketika kelas tidak kondusif sudah dilakukan oleh guru kelas agama dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMAN 20 Surabaya hal tersebut sudah sesuai dengan konsep peran guru.

Sebagai mediator guru, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengfektifkan proses belajar mengajar. Begitu juga guru sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

Sebagaimana dari hasil wawancara dengan bapak Heri wakil kepala sekolah bagian kesiswaan menyatakan:

“...Guru kelas sebagai mediator, Guru ketika pertama kali masuk kelas merumuskan tujuan sesuai dengan RPP dan silabus yang akan diajarkan. Membantu siswa untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman dengan cara guru menetapkan waktu pembelajaran sesuai jadwal jam mengajar dan memberikan kuis setiap bulannya. Guru kelas sebagai fasilitator guru membimbing siswa dengan memberikan sumber belajar dengan menyediakan RPP, LKPD, dan bahan ajar lainnya...” (Wawancara, 23 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil observasi pada 30 Agustus 2023 yang peneliti amati bahwa guru mata pelajaran yang dilakukan oleh guru Agama dan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guru sebagai mediator pada saat pembelajaran guru mengajar pada pembelajaran sudah sesuai dengan RPP dan silabus. Guru disiplin dalam waktu untuk memulai pembelajarannya. Guru sebagai fasilitator pada saat pembelajaran guru sudah memberi bahan ajar dan LKPD dan guru saat pembelajaran guru memberikan pembelajaran yang menyenangkan seperti contohnya membuat kaligrafi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dijelaskan bahwa peran guru sebagai mediator dan fasilitator dalam pembentukan karakter siswa guru berperan dengan membantu siswa yang sedang berkembang dalam belajar, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari sudah dilakukan oleh guru kelas agama dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMAN 20 Surabaya hal tersebut sudah sesuai dengan konsep peran guru.

Guru sebagai evaluator yang baik, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah

materi yang diajarkan sudah dikuasai atau belum oleh siswa, dan apakah metode sudah yang digunakan sudah cukup cepat.

Sebagaimana dari hasil wawancara dengan bapak Heri wakil kepala sekolah bagian kesiswaan menyatakan:

“...Guru kelas pada saat melaksanakan pembelajaran dalam kelas sudah memerankan sebagai evaluator dengan menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dilakukan guru saat pembelajaran berlangsung dengan cara meninjau kembali pembelajaran yang sudah diajarkan oleh guru dengan memberikan kuis selama satu bulan sekali. Supaya guru bisa mengetahui kemampuan siswa...” (Wawancara, 23 Agustus 2023)

Berdasarkan hasil observasi pada 30 Agustus 2023 yang peneliti amati bahwa guru mata pelajaran yang dilakukan oleh guru Agama dan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan guru pada saat pembelajaran di kelas guru sudah memberikan evaluasi dengan cara memberikan kuis satu bulan sekali untuk mengukur kemampuan siswa jika pada saat kuis nilai siswa yang dibawah rata-rata akan diberi remedial dan jika siswa yang memiliki nilai rata-rata keatas akan diberi penghargaan supaya guru membentuk kompetensi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dijelaskan bahwa peran guru sebagai evaluator dalam pembentukan karakter siswa yaitu guru berperan untuk mengevaluasi pembelajaran yang sudah diajarkan dan meninjau kembali apakah siswa sudah memahami yang diajarkan guru dengan membuat kuis satu bulan sekali dan memberi remedial jika siswa memiliki nilai dibawah rata-rata dan memberi penghargaan jika siswa mendapat nilai rata-rata keatas sudah dilakukan oleh guru kelas agama dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMAN 20 Surabaya hal tersebut sudah sesuai dengan konsep peran guru.

Guru SMAN 20 Surabaya pada saat pembelajaran pasca Covid-19 memiliki harapan mengenai karakter disiplin siswa, hal ini tidak luntur atau bahkan mengalami peningkatan saat pembelajaran tatap muka berlangsung. Harapan-harapan tersebut direalisasikan dalam bentuk tata tertib di sekolah yang dibuat oleh guru bagian kesiswaan (guru tata tertib). Guru tata tertib ibu Tatik mengatakan bahwa:

“...Setiap guru memiliki harapan-harapan yang cukup tinggi kepada siswa terutama dalam hal kedisiplinan. Kedisiplinan menyangkut banyak aspek, diantaranya: ①Disiplin waktu seperti berangkat sekolah tepat waktu atau tidak terlambat saat disekolah dan tugas diselesaikan sesuai waktu pengumpulan, ②Disiplin terhadap seragam dan atributnya, ③Disiplin pada tingkah laku, hal ini mengalami banyak penurunan pada tiap-tiap siswa

karena siswa melaksanakan pembelajaran secara online selama dua tahun. Hal ini menjadi tugas setiap guru untuk memenuhi harapan-harapannya mengenai kedisiplinan siswa..." (Wawancara, 06 September 2023).

Guru mengenai kedisiplinan mengharapkan siswa cukup normal ketika di sekolah pada pasca covid-19 saat ini. Karena memang dalam kenyataannya cukup banyak siswa yang mengalami kemunduran tentang kedisiplinan. Hal ini dapat diketahui dari perilaku siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Ketika jam pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang menghindari mengikuti pembelajaran, siswa izin keluar kelas dengan alasan pergi ke kamar mandi.

Menurutnya karakter disiplin pada siswa guru mengenai pembentukan karakter disiplin peserta didik, maka di buatlah tata tertib yang diharapkan oleh guru. Tata tertib dibuat berdasarkan keseharian siswa disekolah. Isi dari tata tertib diantaranya: aturan mengenai tingkah laku siswa, pemakaian seragam dan atribut sekolah, pengumpulan tugas secara tepat waktu, kegiatan pembelajaran di luar kelas dan di kelas, jadwal masuk, dan tugas sekolah.

Pada pelaksanaan mengenai tata tertib di sekolah tidak selalu sejalan dengan baik. Hal tersebut disebabkan karena beberapa siswa yang melanggar aturan yang sudah dibuat oleh guru. Tetapi banyak juga, siswa yang taat pada aturan tata tertib yang sudah dibuat oleh guru.

Hal ini sesuai hasil dari observasi yang peneliti amati pada 11 September 2023 tentang kedisiplinan di lingkungan SMAN 20 Surabaya yaitu perilaku siswa di kelas. Pada saat pembelajaran berlangsung ada siswa yang izin ke kamar mandi, sampai istirahat kedua siswa tidak kembali dan pada saat pembelajaran dikelas, kelas tidak kondusif dan siswa tidur di kelas saat jam pembelajaran berlangsung. Hal ini juga terdapat pada saat siswa melakukan kegiatan di luar kelas seperti pada saat upacara ada yang tidak menggunakan atribut lengkap, pada saat jam pembelajaran siswa masih banyak siswa yang berada di kantin, pada saat jam pembelajaran terakhir ada siswa yang bermain bola di lapangan sekolah diluar jam olahraga.

Hasil dari observasi diatas, dapat diketahui bahwa masih ada siswa yang melanggar aturan tata tertib yang dibuat oleh guru di sekolah. Siswa pergi ke kantin saat jam pelajaran berlangsung. Hal ini menjadi tugas guru untuk menertibkan kembali siswa yang melanggar aturan tata tertib. Maka dari itu guru di sekolah terutama guru tata tertib memiliki peran tentang kedisiplinan dan juga cara mencegah siswa supaya tidak melanggar aturan tata tertib.

Hal ini sesuai hasil observasi yang peneliti amati pada 11 September 2023 tentang peran tata tertib tentang

kedisiplinan yaitu pada saat siswa masuk ke sekolah guru tata tertib akan mengecek atribut sekolah siswa, guru tata tertib juga mencatat siswa yang terlambat datang ke sekolah, guru tata tertib mengecek disekitar sekolah untuk memastikan sudah masuk ke kelas. Maka dari itu cara mencegah siswa supaya tidak melanggar peraturan seperti mencatat siswa yang tidak memakai atribut lengkap dan diserahkan kepada bimbingan konseling untuk diberikan poin, siswa yang telat berdoa di halaman sekolah dan menyanyikan lagu Indonesia raya, menegur siswa yang diluar kelas pada saat jam pelajaran.

Problematika yang Dihadapi Guru dan Solusi Dalam Pembentukan Karakter Disiplin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan didapatkan dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, guru tata tertib, guru bimbingan konseling, guru agama, dan guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan bahwa adanya problematika dan solusi guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa pada masa pasca pandemi Covid-19 di SMAN 20 Surabaya. Adapun data hasil wawancara tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Problematika yang Dihadapi Guru dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMAN 20 Surabaya. Problematika pada pelaksanaan pembentukan karakter disiplin siswa pasca Covid-19 di SMAN 20 Surabaya dirasakan oleh berbagai pihak. Problematika pembentukan karakter disiplin siswa dirasakan oleh wakil kepala sekolah, seksi tata tertib, guru kelas, dan bimbingan konseling.

Problematika yang dirasakan wakil kepala sekolah, guru tata tertib, guru mata pelajaran, dan bimbingan konseling terkait pembentukan kedisiplinan siswa pada saat pasca pandemi Covid-19 cukup berat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan bapak Heri wakil kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

"...Wakil kepala sekolah memiliki problematika mengenai siswa pada masa pasca pandemi covid-19 masih banyak siswa yang kurang menaati peraturan yang dibuat oleh tata tertib, tetapi juga tidak semua siswa tidak menaati peraturan. Siswa ketika pembelajaran dimulai masih ada siswa yang sering terlambat, siswa datang ke sekolah pada pukul 09.00, tidak memberikan dispensasi kepada siswa dan masih banyak siswa yang tidak menggunakan atribut sekolah pada saat berada di lingkungan sekolah. Hal tersebut yang menjadi problematik wakil kepala sekolah ketika menghadapi pembelajaran pasca covid-19..." (Wawancara, 23 Agustus 2023).

Problematika yang dihadapi oleh guru tata tertib ibu Tatik terkait pembentukan kedisiplinan saat pasca pandemi Covid-19 pada siswa mengatakan bahwa:

“...Guru tata tertib memiliki problematika ketika siswa pada masa pasca pandemi Covid-19 masih banyak siswa yang kurang menaati peraturan yang dibuat oleh tata tertib, tetapi juga tidak semua siswa tidak menaati peraturan. Siswa masih banyak yang tidak disiplin dalam hal tidak menggunakan atribut sekolah ketika berada dilingkungan sekolah, ketika jam pembelajaran berlangsung masih ada yang tidak mengikuti jam pembelajaran di kelas, siswa ketika pasca covid-19 masih banyak yang memiliki rambut laki-laki yang panjang dikarenakan pada pembelajaran online guru tidak memperhatikan rambut siswa laki-laki panjang, siswa tidak mengikuti kegiatan sekolah salah satu contohnya tidak mengikuti upacara bendera 17 Agustus, siswa putri semakin banyak menggunakan make up yang cukup tebal ketika ke sekolah, siswa pada saat disekolah masih ada yang tidak memakai sepatu hitam sempurna, dan pada pasca Covid-19 masih ada yang terlambat datang di sekolah. Hal ini menjadi problematik guru tata tertib ketika menghadapi siswa pasca Covid-19...” (Wawancara, 06 September 2023).

Problematika yang dihadapi oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ibu Sri terkait pembentukan kedisiplinan saat pasca pandemi Covid-19 pada siswa mengatakan bahwa:

“...Guru Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan memiliki problematika siswa pada masa pasca pandemi Covid-19 masih banyak siswa yang kurang menaati peraturan yang dibuat oleh guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ketika guru mengajar di kelas, tetapi juga tidak semua siswa tidak menaati peraturan. Pada saat ini, siswa kurang disiplin dikarenakan perubahan pembelajaran dari daring menuju luring ketika pasca Covid-19, pada saat pembelajaran banyak yang tidak mengerjakan tugas dari guru, ada yang cenderung malas-malasan seperti tidur di kelas dan tidak memperhatikan guru saat mengajar, ketika guru mengadakan kuis masih ada yang memiliki nilai dibawah rata-rata, dan ketika pembelajaran berlangsung masih ada siswa yang meninggalkan kelas dengan alasan kekamar mandi. Hal tersebut yang menjadi problematik guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ketika menghadapi pembelajaran pasca Covid-19...” (Wawancara, 06 September 2023)

Problematika yang dihadapi oleh guru agama bapak Alif terkait pembentukan kedisiplinan saat pasca pandemi Covid-19 pada siswa mengatakan bahwa:

“...Guru agama memiliki problematika sendiri mengenai siswa pada masa pasca pandemi Covid-19 masih banyak siswa yang kurang menaati peraturan yang dibuat oleh guru agama ketika guru mengajar di kelas, tetapi juga tidak semua siswa tidak menaati peraturan. Pada saat guru

agama mengajar siswa pasca pandemi covid-19 siswa masih banyak yang telat saat mengikuti pembelajaran agama, siswa ketika pembelajaran agama masih ada yang tidur dikelas, siswa ketika diberi tugas masih ada yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, ketika siswa disuruh menghafalkan doa-doa seperti doa sholat jenazah dan surat-surat pendek (juz 30), banyak sekali siswa yang tidak menghafalkan, dan siswa ketika pembelajaran agama masih ada yang keluar kelas dan tidak mengikuti pembelajaran. Hal tersebut yang menjadi problematik guru agama ketika menghadapi pembelajaran pasca Covid-19...” (Wawancara, 13 September 2023)

Problematika yang dihadapi oleh guru bimbingan konseling ibu Nurul terkait pembentukan kedisiplinan saat pasca pandemi Covid-19 pada siswa mengatakan bahwa:

“...Guru bimbingan konseling memiliki problematika ketika siswa pada masa pasca pandemi Covid-19 masih banyak siswa yang kurang menaati peraturan yang dibuat oleh tata tertib, tetapi juga tidak semua siswa tidak menaati peraturan. Guru bimbingan konseling sering sekali menangani tentang keterlambatan siswa, guru bimbingan konseling juga sering sekali menangani siswa yang tidak hadir di sekolah, ada juga siswa yang mengalami anti sosial ketika pembelajaran luring hal ini disebabkan oleh pandemi Covid-19 karena belajar melalui daring yang mengakibatkan siswa tidak bisa bergaul dengan temannya pada saat pasca pandemi covid-19. Hal tersebut menjadi problematik guru tata tertib ketika menghadapi pembelajaran pasca Covid-19...” (Wawancara, 06 September 2023)

Setiap pihak memiliki solusi atau sanksi sendiri untuk mengatasi setiap problematika yang dihadapi ketika membentuk kedisiplinan siswa. Peneliti memperoleh data berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan wakil kepala sekolah, guru tata tertib, guru kelas, dan bimbingan konseling.

Solusi dan sanksi wakil kepala sekolah pada problematika yang dilakukan oleh siswa ketika pasca pandemi Covid-19. Siswa pada saat pembelajaran berlangsung masih ada yang terlambat maka wakil kepala sekolah memiliki solusi yaitu dengan memberi pengarahan supaya siswa tidak terlambat kembali. Siswa menghadiri sekolah pada pukul 09.00 maka wakil kepala sekolah memiliki solusi dengan menanyakan terlebih dahulu kenapa siswa bisa menghadiri sekolah pada pukul 09.00 dan siswa diserahkan kepada guru bimbingan konseling untuk diproses sesuai hukuman yang berlaku di sekolah. Siswa pada saat acara di luar sekolah tidak izin kepada kepala sekolah atau wakil kepala sekolah maka wakil sekolah akan memberikan sanksi menelpon orang tua siswa dan memberikan surat peringatan kepada siswa supaya tidak mengulangi

kesalahan yang siswa lakukan. Siswa yang tidak menggunakan atribut maka wakil kepala sekolah memiliki Solusi dengan cara menegur siswa tersebut supaya hari berikutnya untuk menggunakan atribut yang lengkap Hal tersebut adalah solusi dan sanksi yang sudah diberikan oleh wakil kepala sekolah kepada siswanya ketika pembelajaran pasca Covid-19.

Solusi dan sanksi guru tata tertib pada problematika yang dilakukan oleh siswa ketika pasca pandemi Covid-19. Ketika siswa tidak menggunakan atribut sekolah, guru tata tertib akan menegur untuk menggunakan atribut dan mencatat siswa yang tidak memakai atribut untuk diberikan poin pelanggaran. Siswa pada saat jam pembelajaran berlangsung masih banyak yang diluar kelas maka guru tata tertib memberikan solusi dengan cara bertanya siapa yang mengajar kepada siswa yang sedang keluar kelas dan siswa diharuskan untuk kembali menuju kelas untuk melaksanakan pembelajaran. Siswa yang memiliki rambut panjang akan diberikan peringatan oleh guru tata tertib untuk memotong rambut yang panjang sendiri dengan catatan kapan siswa janji akan memotong rambutnya, ketika siswa tidak melaksanakan janjinya maka guru akan menelpn orang tuanya untuk meminta izin dari orang tunya untuk memotong rambut anaknya guru memotong rambut siswanya dengan mengikuti model rambut awalnya tidak memotong rambut dengan semena-mena. Siswa tidak mengikuti kegiatan sekolah yaitu upacara 17 Agustus maka guru tata tertib memberikan sanksi dengan cara siswa akan melakukan upacara sendiri dengan harapan bahwa kegiatan ini bukan hanya kegiatan seremonial tetapi bersyukur atas kemerdekaan. Siswa perempuan memakai make up maka guru tata tertib akan memberikan poin kepada siswa perempuan yang menggunakan make up. Siswa tidak memakai sepatu hitam sempurna maka guru tata tertib akan memberikan sanksi yaitu mengambil salah satu sepatu siswa yang tidak memakai sepatu hitam sempurna dengan catatan siswa yang memakai sepatu tidak hitam dan diambil ketika pulang sekolah, jika siswa melakukan hal tersebut kembali maka salah satu sepatunya diambil dan yang berhak mengambil adalah orang tua siswa. Siswa datang kesekolah tidak tepat waktu maka guru tata tertib akan memberikan sanksi dengan berdoa untuk memperkuat religi siswa kemudian menyanyikan lagu Indonesia raya dan guru tata tertib mencatat siswa yang terlambat untuk diberikan kepada guru bimbingan konseling. Hal tersebut adalah solusi dan sanksi yang sudah diberikan oleh guru tata tertib ketika pembelajaran pasca Covid-19.

Solusi dan sanksi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki pada problematika yang dilakukan oleh siswa ketika pasca pandemi Covid-19. Siswa ketika tidak disiplin ketika melakukan

pembelajaran maka guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan memiliki solusi yaitu dengan menegur siswanya supaya kembali disiplin. Siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru maka guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan memiliki solusi dengan mengevaluasi setiap minggunya apakah siswa sudah mengerjakan tugas dari guru dan jika siswa tidak mengerjakan tugas maka guru memiliki sanksi yaitu menulis saya tidak akan mengulangi lagi satu buku tulis. Siswa malas-malasan seperti tidur di kelas saat jam pelajaran dan tidak memperhatikan guru maka guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan memiliki solusi dengan cara siswa menjelaskan kembali apa yang sudah disampaikan guru selama mengajar jika siswa tidak bisa menjelaskan maka siswa akan diberikan sanksi berdiri di depan kelas selama pembelajaran berlangsung sampai pembelajaran selesai. Siswa memiliki nilai dibawah rata-rata ketika kuis maka guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan memiliki solusi yaitu menyuruh mengerjakan tugas remedial yang ada di buku lks dan ketika siswa memiliki nilai yang bagus maka guru akan memberikan hadiah tersendiri kepada siswa yang memiliki nilai diatas rata-rata. Siswa meninggalakan kelas pada saat pembelajaran berlangsung maka guru memiliki solusi dengan memberikan waktu ketika siswa izin ke kamar mandi jika siswa tidak kembali pada saat waktu yang ditentukan guru maka guru memberikan sanksi berdiri di depan kelas sampai jam belajar berlangsung sampai selesai. Hal tersebut adalah solusi dan sanksi yang sudah diberikan oleh guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ketika pembelajaran pasca Covid-19.

Solusi dan sanksi guru agama memiliki yang pada problematika yang dilakukan oleh siswa ketika pasca pandemi Covid-19. Siswa ketika terlambat mengikuti pembelajaran agama, guru agama memiliki solusi yaitu dengan menegur dengan berbicara baik-baik kenapa siswa terlambat. Hal ini dilakukan oleh guru agama karena karakteristik siswa yang kurang disiplin ketika peralihan dari pembelajaran daring menuju luring. Jika siswa masih terlambat maka guru agama akan memberikan sanksi yaitu berupa menghafal surat pada juz 30. Siswa ketika guru agama menjelaskan masih ada yang tidur guru agama memiliki solusi yaitu dengan memberikan pembelajaran yang menarik supaya siswa suka dengan pembelajaran dan tidak tidur pada saat guru menjelaskan. Siswa ketika tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru maka guru agama memiliki solusi dengan mengingatkan untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan memberi sanksi kepada siswanya yaitu dengan diberikan tugas tambahan. Siswa jika tidak menghafalkan doa-doa pendek maka guru agama akan memiliki solusi dengan cara menegur dan harus bisa

menghafal pada jam pembelajaran saat itu juga. Siswa ketika pembelajaran berlangsung keluar kelas dan tidak mengikuti pembelajaran maka guru agama memiliki solusi yaitu dengan menegur siswa dan jika masih mengulangi perbuatannya maka guru agama memiliki sanksi yaitu memberikan nilai rata-rata pada rapot siswa. Hal tersebut adalah solusi dan sanksi yang sudah diberikan oleh guru agama ketika pembelajaran pasca Covid-19.

Solusi dan sanksi guru bimbingan konseling yang pada problematika yang dilakukan oleh siswa ketika pasca pandemi Covid-19. Siswa yang sering terlambat guru bimbingan konseling memiliki solusi yaitu dengan menegur siswa supaya tidak terlambat lagi dan mencatat di buku pelanggaran jika siswa masih sering terlambat maka guru bimbingan konseling akan menelpon orang tua siswa menanyakan kenapa siswa terlambat hingga mendatangkan orang tua ke sekolah. Siswa yang tidak hadir ke sekolah maka guru bimbingan konseling memiliki solusi yaitu dengan menelpon orang tua kenapa siswa tidak hadir ke sekolah jika siswa tidak hadir ke sekolah terus-menerus maka orang tua harus datang ke sekolah beserta anaknya, dengan menanyakan kenapa siswa tidak hadir ke sekolah terus-menerus. Siswa yang mengalami anti sosial maka guru bimbingan konseling memiliki solusi dengan menanyakan kepada orang tuanya dan guru bimbingan konseling memberikan pengarahan kepada siswa yang anti sosial, jika semua pengarahan tidak bisa maka guru bimbingan konseling memberikan kepada orang tuanya untuk dibawah kepada psikiater supaya siswa bisa kembali bersosialisasi dan guru bimbingan konseling mewajari jika siswa terlambat ke sekolah dikarenakan pengaruh obat yang diberikan oleh psikiater. Hal tersebut adalah solusi dan sanksi yang sudah diberikan oleh guru bimbingan konseling ketika pembelajaran pasca Covid-19.

Pada masa pandemi covid-19, hampir seluruh sekolah di Indonesia melaksanakan pembelajaran secara online. Covid-19 merupakan nama penyakit yang berasal dari virus corona. Covid-19 di Inodnesia berawal pada tahun 2020 dan berakhir pada tahun 2022. Pada saat pandemi covid-19 seluruh siswa melaksanakan pembelajaran secara daring. Siswa melaksanakan pembelajaran daring selama dua tahun. Menurut data yang diperoleh dari organisasi Pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan PBB (UNESCO), pada tahun 2020 setidaknya ada 290,5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya sedang terganggu karena akibat dari kasus covid-19 yang akhirnya sekolah harus ditutup. Setelah dua tahun pandemi covid-19 dinyatakan telah usai. Seluruh sekolah di Indonesia kembali melaksanakan pembelajaran secara tatap muka, termasuk SMAN 20 Surabaya.

Pembelajaran secara tatap muka pasca pandemi Covid-19 tidak langsung berjalan dengan lancar. Cukup banyak problematika yang terjadi di sekolah, termasuk di SMAN 20 Surabaya. Problematika yang terjadi di SMAN 20 Surabaya banyak yang berkaitan dengan para siswa, sehingga peran guru sangat dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hardiyana (dalam Palunga, Marzuki, 2017: 110) yang mengemukakan bahwa guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Untuk itu Pendidikan di sekolah ditentukan oleh guru saat mengampuh tugas. Guru tidak hanya memiliki tugas untuk mengajar saja tetapi guru juga harus bisa mendidik siswanya dengan cara menanamkan karakter yang baik sehingga siswa tidak melakukan kegiatan di sekolah dengan semena-mena.

Pembentukan karakter pada siswa harus sangat diperhatikan dengan tujuan supaya siswa memiliki sifat dan sikap yang terpuji. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, dengan harapan agar nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang memiliki nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pada pembelajaran pasca pandemi Covid-19 di SMAN 20 Surabaya membuat guru memiliki peran yang sangat penting untuk merubah karakter siswa yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan teori Menurut Zulfadrial (dalam Sulha dan Gani, 2017:77). Peran guru yang dianggap dominan menurut Rusman, menyebutkan guru sebagai Demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, dan guru sebagai evaluator.

Pada pembelajaran di sekolah, siswa dituntut untuk disiplin. Menurut Husdarta (dalam Lestariningsih, 2017:4) Disiplin yaitu kontrol penguasaan diri terhadap impuls yang tidak diinginkan atau proses mengarahkan impuls pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar. Pada karakter disiplin terdiri dari disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap, dan disiplin menjalankan ibadah. Kelas yang memiliki siswa disiplin akan memiliki stimulus pembelajaran yang baik. Terbentuknya perilaku disiplin di kalangan siswa diperlukan adanya upaya pembinaan terhadap siswa terutama yang dilakukan guru dalam kelas seperti menciptakan disiplin didalam kelas. Menurut Oemar Hamalik (dalam Kasih, Helma, 2016:157-158) menyebutkan bahwa kelas yang penuh disiplin akan memungkinkan siswa belajar dengan efektif

serta turut mendorong motivasi belajarnya. Di sekolah, disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku siswa yang dikehendaki agar tugas-tugas atau kegiatan sekolah dapat berjalan dengan optimal.

Pada pembelajaran pasca pandemi covid-19, siswa mengalami banyak penurunan dari segi karakter terutama karakter disiplin. Hal ini membuat guru harus bekerja dengan maksimal untuk mengembalikan karakteristik disiplin siswa. Menurut Biddle dan Thomas (dalam Sarwono 2015:215), indikator tentang perilaku ada empat yaitu:

Harapan Menurut Biddle dan Thomas, harapan dari orang lain mengenai perilaku yang pantas dan wajar seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang memiliki peran tertentu. Hal ini sesuai dengan yang ada di SMAN 20 Surabaya. Siswa berharap kepada gurunya agar karakter disiplin diajarkan dengan baik supaya karakter siswa tidak luntur baik pada saat pembelajaran daring maupun luring. Sehingga siswa menjadi lebih baik dan guru merealisasikan tersebut dalam bentuk tata tertib yang dibuat oleh guru untuk ditaati oleh siswanya di sekolah.

Harapan-harapan mengenai kedisiplinan siswa dari guru cukup normal pada pasca Covid-19 saat ini. Karena memang dalam kenyataannya cukup banyak siswa yang mengalami kemunduran tentang kedisiplinan. Hal ini dapat diketahui dari perilaku siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Ketika jam pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang menghindari mengikuti pembelajaran siswa izin keluar kelas dengan alasan pergi ke kamar mandi. Maka dari itu guru harus lebih meningkatkan pendidikan karakter pada siswa, supaya karakter siswa bisa terbentuk.

Menurut Biddle dan Thomas, norma memiliki peran sebagai petunjuk atau pedoman Masyarakat dalam berperilaku. Norma merupakan salah satu bentuk harapan. Melalui norma, kehidupan akan sesuai antara hak dan kewajiban. Pada penelitian ini, peran dari guru digunakan untuk menjalankan tanggung jawab sekolah dalam mendidik, melindungi, dan mendampingi siswa selama pembelajaran tatap muka. Hal ini merupakan wujud peran guru untuk memberikan hak-hak kepada siswa sesuai dengan norma yang berlaku.

Menurut Biddle dan Thomas, peran diwujudkan dalam Tindakan dan perilaku yang nyata, bukan hanya sekedar harapan. Pada penelitian ini, peran guru cukup besar dalam mencegah menurunnya karakter disiplin pada siswa sebagai guru dapat melakukan pencegahan secara internal dan eksternal.

Pada penelitian ini, pelaksanaan pembelajaran pasca pandemi Covid-19 di SMAN 20 Surabaya cukup memiliki banyak problematika.

Problematika tersebut diantaranya seperti ①Guru hanya menjelaskan materi di dalam LKS saja dan tidak mencari dari buku atau sumber yang lain sehingga membuat siswa merasa jenuh dengan pembelajaran. ②Guru ketika melihat siswa tidak menggunakan seragam lengkap, tidak menegur siswa yang tidak menggunakan seragam lengkap tanpa membuat siswa jera sehingga berpotensi siswa akan mengulangi kesalahannya lagi. ③Guru kurang memahami karakteristik siswa yang sering melanggar aturan sehingga membuat siswa tidak merasa takut dan berpotensi membuat kesalahannya lagi. ④Guru tidak selalu mendengarkan keluhan siswa sehingga membuat siswa merasa kurang perhatian di sekolah. Hal ini membuat siswa mencari perhatian guru dengan cara melanggar aturan sekolah.

Menurut Biddle dan Thomas. Solusi adalah tentang pemberian kesan positif dan negatif pada seseorang. Sedangkan sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif agar perwujudan peran dapat diubah. Contohnya seperti, siswa melakukan perilaku negatif menjadi positif.

Pada penelitian ini, beberapa guru memiliki problematika sendiri. Setiap problematika selalu ada solusi. Solusi dalam penelitian ini berupa sanksi. Sanksi yang diberikan setiap guru pada siswa yang tidak disiplin beraneka ragam. ①Guru harus menambah wawasan dengan cara mencari materi tidak dari LKS saja, seperti mencari pada buku-buku atau internet untuk membuat topik pembelajaran menjadi tidak membosankan. ②Guru ketika melihat siswa yang tidak menggunakan seragam lengkap harus menegur siswa tersebut dan memberikan sanksi ketika siswa melakukan kesalahannya lagi. Hal tersebut dilakukan oleh guru supaya siswa tersebut tidak mengulangi kesalahannya kembali. ③Ketika ada siswa yang melanggar peraturan, guru harus mendalami tentang karakter siswa yang melanggar peraturan supaya guru paham tentang siswanya yang akan membuat jera siswa dan tidak mengulangi kesalahan yang diperbuat. ④Guru harus mendengarkan keluhan siswanya yang membuat siswa merasa diperhatikan oleh guru dan siswa tersebut akan mendengarkan kata-kata guru sehingga siswa tersebut tidak melakukan kesalahan yang dilarang oleh guru.

Penelitian yang dilakukan di SMAN 20 Surabaya tentang guru dalam membentuk karakter disiplin siswa pasca Covid-19. Pada pelaksanaannya guru memiliki harapan untuk siswanya supaya memiliki karakter disiplin. Hal tersebut tidak mudah untuk melakukannya karena guru memiliki problematik tersendiri, dalam problematika yang dihadapi guru, guru memiliki solusi untuk mengatasi masalahnya. Guru di SMAN 20 sudah

melakukan tugasnya dalam membentuk karakter disiplin dengan cara guru sebagai demonstrator, pengelolah kelas, fasilitator, mediator, dan evaluator.

Penelitian yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin pada siswa, Salah satu penelitian yang sesuai yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sulha dan Marsianus Gani (2017) tentang peran guru dalam mengembangkan karakter disiplin pada siswa kelas XI dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, bahwa ada beberapa hal yang sama antara penelitian dengan penelitian tersebut yaitu dalam praktik pelaksanaan dalam mengembangkan karakter disiplin siswa dengan cara membiasakan siswa menaati peraturan di sekolah, serta menumbuhkan sikap sopan santun dan beretika serta tanggung jawab terhadap siswa, dan memberikan contoh teladan. Sebagai Motivator, peran guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa, yaitu dengan memberikan motivasi sebelum dan sesudah proses pembelajaran, serta dorongan terhadap siswa agar terus disiplin dan semangat dalam belajar. Hal tersebut juga terjadi dengan faktor penghambat pada membentuk karakter disiplin yaitu adanya pemikiran dari siswa untuk bisa mentaati tata tertib di sekolah atau tidak dan ada faktor penghambat dari luar sekolah yaitu keluarga dari siswanya.

Selain memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulha dan Marsianus Gani (2017) tentang peran guru dalam mengembangkan karakter disiplin pada siswa kelas XI dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini membentuk karakter disiplin siswa yang dilakukan guru di SMAN 20 Surabaya dengan cara guru sebagai demonstrator, pengelolah kelas, fasilitator, mediator, dan evaluator. Pada penelitian ini juga teori yang digunakan menggunakan teori Biddle dan Thomas dengan indikator tentang perilaku yaitu ada *ekspectation* (harapan), *norm* (norma), *performance* (wujud perilaku), *sanction* (sanksi) dan *Evaluation* (nilai).

Penelitian yang dilakukan oleh Iwan Ramadhan, Taufan Jaya Nugraha, Eja Firmansyah, Rio Alkahfy, dan Rian (2021) mengenai Perubahan Proses Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di MAN 2 Pontianak, bahwa ada beberapa hal yang sama antara penelitian dengan penelitian tersebut yaitu dalam praktik pelaksanaan dalam mengembangkan karakter disiplin siswa pada pembelajaran pasca pandemi belajar mengajar yang dilaksanakan sudah sepenuhnya tatap muka tanpa di tambah pembelajaran daring lagi. Dalam praktik pembelajarannya metode yang digunakan seperti metode pembelajaran tatap muka sebelum pandemi, dimana sebagian besarnya adalah menggunakan

metode belajar ceramah, dengan tanya jawab serta diskusi kelompok, yang sudah dinilai sebagai metode yang cukup efisien baik dalam penggunaan waktu maupun biaya, efisiensi pembelajaran artinya kegiatan pembelajaran yang dinilai tidak menggunakan biaya dan waktu yang banyak dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran daring yang cukup lama membuat pengawasan guru terhadap siswa terbatas, guru kesulitan dalam mengontrol karakter atau sikap peserta didik selama pembelajaran daring, memberikan dampak negative kepada guru dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang akan dilaksanakan guru perlu mempersiapkan diri dalam mengajar peserta didik yang sudah terbiasa dengan pembelajaran daring dan kebiasaan-kebiasaan baru yang diperoleh selama pembelajaran daring seperti tidak menyimak pembelajaran yang di sampaikan karna bosan dalam belajar daring dimana guru tidak bisa mengawasi secara bersamaan. Pembelajaran yang dilakukan secara daring termasuk dalam sistem belajar yang dilaksanakan dengan tidak saling bertatap muka secara langsung, namun menggunakan platform yang dapat membantu proses pembelajaran yang dilaksanakan meskipun dengan jarak jauh. Dalam penerapan pembelajaran daring yang lebih cenderung dengan bentuk memberikan tugas melalui aplikasi. Dimana siswa diberikan tugas untuk diselesaikan yang kemudian dikoreksi oleh pengajar sebagai bentuk penilaian setelah itu diberikan masukan sebagai bentuk dari evaluasi oleh guru membuat selama pembelajaran daring berlangsung siswa hanya belajar dari tugas-tugas yang diberikan dan bukan dari apa yang disampaikan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Siswa belum siap melaksanakan pembelajaran tatap muka dikarenakan dampak yang dirasakan oleh siswa, dimana selama pembelajaran daring berlangsung banyak materi yang tidak siswa pahami dikarenakan pada saat siswa pembelajaran tidak tatap muka kebiasaan bermalasan saat pembelajaran daring juga menjadi alasan siswa belum siap untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka.

Selain memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iwan Ramadhan, Taufan Jaya Nugraha, Eja Firmansyah, Rio Alkahfy, dan Rian (2021) mengenai Perubahan Proses Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di MAN 2 Pontianak. Penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini lebih menuju kepada pembelajaran daring tidak menjelaskan karakter bagaimana karakter disiplin bisa dibentuk seperti guru sebagai demonstrator, pengelolah kelas, fasilitator, mediator, dan evaluator. Pada penelitian ini juga teori yang digunakan menggunakan teori Biddle dan Thomas

dengan indikator tentang perilaku yaitu ada *ekspectation* (harapan), *norm* (norma), *performance* (wujud perilaku), *sanction* (sanksi) dan *Evaluation* (nilai).

Penelitian yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin pada siswa, Salah satu penelitian yang sesuai yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasan Bisri dan Maria Ulfa (2021) mengenai Peran guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah, bahwa ada beberapa hal yang sama antara penelitian dengan penelitian tersebut yaitu dalam praktik pelaksanaan dalam mengembangkan karakter disiplin siswa dalam pendidikan karakter, keberadaan pengajar adalah wadah terpenting atas keberhasilan atau tidaknya pendidikan karakter di sekolah. Apabila pendidik hendak membangun karakter peserta didik yang baik guru harus memiliki salah satu komponen kemampuan guru, dan kemampuan membentuk karakter dengan baik adalah kemampuan kepribadian. Untuk itu perlu adanya tindakan pendisiplinan terhadap peserta didik yang tidak patuh aturan yang telah ditetapkan sekolah agar peserta didik bisa berprestasi serta sukses pada sistem belajar. Adapun penerapan disiplin dan disiplin diperlukan pendidikan karakter, karakter berasal dari dalam diri orang tersebut, atau tidak tunduk pada tuntutan dari luar, terutama siswa. Namun apabila siswa masih belum memiliki hati nurani untuk menaati peraturan, berkali-kali merasa terbebani ataupun tidak memahami keuntungan serta fungsinya, sehingga harus dilakukan langkah dari luar ataupun penanggung jawab pelaksanaannya tindakan disiplin. peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa dengan melalui Guru sebagai pengajar, yaitu guru memberikan tugas kepada siswa, Guru sebagai pendidik, Guru sebagai evaluator, dan Guru sebagai panutan, misalnya guru pergi ke sekolah tepat waktu, guru berpakaian rapi, guru berprestasi di sekolah, dan guru berusaha menjaga ekspresi bahasa yang baik. Hal ini memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakannya seperti faktor pendukungnya yaitu program kegiatan sekolah yang mendukung, contohnya kegiatan wajib seperti jamaah sholat dhuha dan sholat dhuhur dan kegiatan tidak wajib seperti ekstrakurikuler pramuka dan pencak silat. Adapun faktor penghambat yaitu kurangnya kerjasama antara orang tua, yaitu beberapa wali siswa tidak mengasuh anaknya di rumah.

Selain memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasan Bisri dan Maria Ulfa (2021) mengenai Peran guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu pada penelitian ini didasarkan pada karakter disiplin siswa tidak melihat bagaimana pembelajaran pasca pandemi yang membuat siswa hilangnya kemampuan yang telah dikuasai siswa

sebelumnya atau kesenjangan atau disebut *learning loss*. Pelaksanaan pembelajaran daring yang cukup lama membuat pengawasan guru terhadap siswa terbatas, guru kesulitan dalam mengontrol karakter atau sikap peserta didik selama pembelajaran daring, memberikan dampak negative kepada guru dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang akan dilaksanakan guru perlu mempersiapkan diri dalam mengajar peserta didik yang sudah terbiasa dengan pembelajaran daring dan kebiasaan-kebiasaan baru yang diperoleh selama pembelajaran daring seperti tidak menyimak pembelajaran yang di sampaikan karna bosan dalam belajar daring dimana guru tidak bisa mengawasi secara bersamaan

Penelitian ini sudah sesuai menurut teori Biddle dan Thomas guru melakukan pembentukan karakter disiplin sesuai dengan tuntutan sebagai seorang guru dengan indikator tentang perilaku yaitu ada *ekspectation* (harapan), *norm* (norma), *performance* (wujud perilaku), *sanction* (sanksi) dan *Evaluation* (nilai). Guru melalui perannya sebagai demonstrator, pengelola kelas, fasilitator, mediator, dan evaluator. Pada perannya tersebut guru memiliki harapan mengenai kedisiplinan siswa. Hal tersebut dikarenakan pada pasca covid-19 saat ini cukup normal ketika di sekolah karena memang dalam kenyataannya cukup banyak siswa yang mengalami kemunduran tentang kedisiplinan. Hal tersebut didukung dengan pelaksanaan mengenai tata tertib di sekolah yang tidak selalu sejalan dengan baik. Hal itu dikarenakan ada beberapa siswa yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan oleh guru tata tertib di sekolah yang menjadi problematika bagi guru. Problematika pada pelaksanaan pembentukan karakter disiplin siswa pasca Covid-19 dirasakan oleh berbagai pihak yaitu guru dan siswa. Problematik pembentukan karakter disiplin siswa dirasakan oleh wakil kepala sekolah, seksi tata tertib, guru kelas, dan bimbingan konseling. Hal tersebut membuat guru memiliki solusi-solusi sendiri untuk mengatasi problematik yang dihadapi oleh guru. solusi pada penelitian ini meliputi sanksi dan evaluasi yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk membuat efek jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama ketika melakukan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan pembahasan yang dilakukan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa guru di SMAN 20 Surabaya pada pasca pandemi mampu untuk membentuk karakter disiplin siswa meskipun ada problematik yang harus dirasakan oleh guru. Pada problematika tersebut guru bisa berpikir untuk siswa supaya bisa menyelesaikan problematik yang dihadapi dan mendapat solusi yang baik untuk siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa saran yang diberikan yaitu peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa pada pasca pandemi covid-19 di SMAN 20 Surabaya guru memiliki peran seperti guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai fasilitator dan mediator, juga guru sebagai evaluator. Pada karakter disiplin di SMAN 20 Surabaya pembelajaran daring menuju luring pasca covid-19 tidak luntur atau bahkan mengalami peningkatan saat pembelajaran tatap muka berlangsung. Hal tersebut membuat guru lebih membentuk karakter disiplin siswa dengan cara guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, dan guru sebagai evaluator.

Harapan-harapan tersebut direalisasikan dalam bentuk tata tertib yang dibuat oleh guru bagian kesiswaan (guru tata tertib). Pembelajaran daring menuju luring pada pasca pandemi mengakibatkan menurunnya karakter disiplin pada siswa hal ini disebabkan karena pada saat pembelajaran daring guru tidak bisa mengawasi siswa sepenuhnya. Hal tersebut mengakibatkan problematika yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa dan setiap guru memiliki problematikanya sendiri-sendiri seperti wakil kepala sekolah, guru tata tertib, guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, dan guru agama. Pada problematika tersebut setiap pihak memiliki solusi atau sanksi sendiri untuk mengatasi setiap problematika yang dihadapi ketika membentuk kedisiplinan siswa. Hal tersebut dilakukan oleh guru untuk membentuk kepribadian siswa yang berkarakter pada saat pasca pandemi covid-19.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diatas terdapat beberapa saran yang disampaikan terkait peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa, saran yang diberikan yaitu sekolah, diharapkan lebih ditingkatkan lagi peranan kedisiplinan untuk siswa agar tidak ada yang menganggap remeh kegiatan belajar di sekolah. Sekolah juga dapat lebih meningkatkan komunikasi antara guru dan siswa agar tidak terjadi saling kritik dan kurang komunikasi pada saat kegiatan belajar di sekolah.

Siswa diharapkan menyadari pentingnya tata tertib yang ada di sekolah karena tata tertib dibuat memiliki tujuan tersendiri. Tujuan tersebut seperti untuk membentuk karakter disiplin siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru diharapkan lebih meningkatkan cara mengajar untuk membentuk karakter disiplin pada siswa supaya bisa membuat siswa lebih mementingkan sikap disiplin di sekolah dan tidak melanggar larangan yang sudah diberikan oleh sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, H., & Ulfa, M. (2021). Peran guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siwa di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 1, No. 1, Tahun 2021*. 44-52
- Cahyani, P. W. dkk. (2020). Peran Komunitas Gerlik dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin di Jagir Wonokromo. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua Volume 04 Nomer 04 Tahun 2020*. 35-46.
- Dewi, Wahyu Aji Fatma. (2020). "Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar." Edukatif: *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2(1):55-61
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Hardani, d. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Ibanatal, F. (2018). *Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin*.
- Kasih, F., & Helma, H. (2016). Pengembangan Model Pembinaan Disiplin Peserta Didik Dalam Membangun Karakter Bangsa Berbasis Kelas Di Sma Negeri Sumatera Barat. *Ta'dib*, 15(2).
- Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023.
- Lestariningsih, N., & Suardiman, S. P. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 8, No. 1*. 86-99.
- Lickona, T. (2013). Pendidikan Karakter: Mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dasar Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab. Bumi Aksara.
- Maghfiroh, F. T. (2016). *Upaya guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MI Nurul Huda Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang tahun pelajaran 2015/2016*.
- Melati, S. R, dkk. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 5 Tahun 2021*. 3062-3071.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natta Abuddin. (2005) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nisa, A. K. (2019). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di SDIT Ulul Albab 01 Purworejo. *Jurnal Hanata Widya Vol.8 Nomor 2 Tahun 2019*. 13-22.
- Palunga Rina. Marzuki. (2017). Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun VII, Nomor 1*. 109-123.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ramadhan, I. dkk. (2021). “Perubahan Proses Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di MAN 2 Pontianak”. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 7 No.8 Tahun 2021*. 86-93.
- Rusman. (2016). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono Sarlito Wirawan, (2015). *Teori- Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers
- Salsabilah, A, dkk. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 5 Nomor 3Tahun 2021*. 7158-7163
- Samani, M., & Hariyanto. (2020). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV. Bandung
- Sulha. (2017). “Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Disiplin pada Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”. *Jurnal Banjarmasin: Pendidikan Kewarganegaraan*
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta
- Sumarni, W. & Prawanti, L, T. (2020). *Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sovayunanto, R. (2022). *Learning Loss dan Faktor-Faktor Penyebab di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia Vol. 8, No. 1*. 12-17.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas Pasal 1.
- Undang-undang R.I Nomor 14 Tahun 2005, Guru dan Dosen, Pasal 1, Ayat (1)
- Wihenda, A. R. (2020). *Strategi Guru IPS dalam Membentuk Karakter Disiplin di Tengah Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas VII di MTs NU Pakis Malang*. 16130044, 112.
- World Health Organization. (2020). Transmisi SARS-CoV-2 : implikasi terhadap kewaspadaan pencegahan infeksi. Pernyataan Keilmuan, 1–10.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana Penada Media Group